

BAB IV
PEMBAHASAN DAN ANALISIS
IMPLEMENTASI *MUDARASAH* AL-QUR'AN SEBAGAI
MEDIA MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI
PONPES AN-NUR HADIPOLO JEKULO KUDUS

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren An-Nur

Pondok Pesantren An-Nur merupakan lembaga pendidikan Islam yang di prakarsai oleh keluarga pengasuh yang kebetulan semua lulusan dari pondok pesantren dan pemahamannya tentang agama cukup luas sehingga sangat mendukung berdirinya pondok pesantren An-Nur. Pondok pesantren An-Nur terletak di Dukuh Sumber Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tanggal 24 Januari 2011 yang beroperasi pada tanggal 07 September 2012. Pondok Pesantren mendapat perizinan operasional dari Kepala Kementrian Agama Kabupaten Kudus dengan nomor piagam: Kd.11.19/3.PP.00.7/167/2016, tertanggal 01 Juni 2016.¹

Dari pengasuh sendiri sebenarnya tidak ada keinginan untuk mendirikan pondok pesantren. Namun kembali lagi bahwa rencana Tuhan yang terbaik. Awalnya masyarakat ada yang mengira bahwa di desa tersebut ada sebuah pesantren melainkan sebuah musholla yang berada di depan rumah bapak dari pengasuh yang bernama K.H Jufri yang akrab dipanggil Mbah Jufri. Hal itu karena masyarakat terbiasa menyebut musholla adalah pondok. Karena, istri dari Mbah Jufri merasa khawatir tentang posisi rumah yang terletak di samping sawah, maka beliau kemudian membuatkan gudang dan kamar di samping rumahnya dengan tujuan untuk

¹ K. Abdul Jalil, *wawancara oleh penulis*, 27 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

menyimpan barang dan untuk menginap saudaranya yang ditiptkan tersebut.²

Berawal dari seorang laki-laki yang ikut mengabdikan diri di *ndalem* tersebut, akhirnya Pesantren An-Nur didirikan oleh anak dari Mbah Jufri yaitu Kyai Abdul Jalil Jufri sekaligus sebagai pengasuh. Beliau mempunyai saudara perempuan yang kemudian bergabung dengan belajar di pondok pesantren tersebut. Dengan berjalannya waktu, banyak yang berdatangan untuk nyantri dan kebanyakan mahasiswa IAIN Kudus. Setelah bertambah banyak, berdirilah Madrasah Diniyah yang guru-gurunya merupakan saudara-saudara pengasuh. Awalnya juga diikuti oleh pemuda sekitar yang dilaksanakan mulai ba'da (setelah) maghrib sampai ba'da (setelah) isya'. Tetapi karena santrinya semakin banyak menjadikan para pemuda kampung tidak ikut lagi Diniyah. Saat ini pondok pesantren an-Nur terdapat dua program yaitu madrasah diniyah dan *tahfizul qur'an*.³ Begitulah bila Tuhan sudah berkehendak, semua yang tak terduga sekalipun akan terjadi dan itu menjadikan semuanya menjadi lebih indah.

2. Identitas Pondok Pesantren

- a. Nama Pondok Pesantren : An-Nur
- b. Nama pengasuh Pon – Pes : Kyai Abdul Jalil Jufri
- c. No. Statistik Pon- Pes : 500033190077
- d. Alamat : Jalan Serm Abdul Qoder
- e. Desa : Hadipolo
- f. Kecamatan : Jekulo
- g. Kabupaten : Kudus

² K. Abdul Jalil, wawancara oleh penulis, 27 Juni 2020, wawancara 5, transkrip.

³K. Abdul Jalil, wawancara oleh penulis, 27 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

- h. Kode Pos : 59382
- i. Tahun Berdiri : 2011
- j. Nama Yayasan : Hidayatut Thalibin II⁴

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren

Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren An-Nur adalah sebagai berikut:

- a. Visi
Terwujudnya generasi yang berilmu, berkepribadian islam, berakhlaqul karimah serta aktif dalm kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Misi
 - 1) Menciptakan pendidikan yang komprehensif meliputi pengkajian kitab kuning, al-Qur'an dan perilaku (*attitude*).
 - 2) Membekali santri dalam berkarya dan mengembangkan kepribadian sosial dalam kehidupan bermasyarakat dengan sikap toleransi, peduli, berbudi serta bertanggung jawab.
 - 3) Memberi kesempatan kepada generasi muda untuk menuntut ilmu tanpa memandang status sosial dan ekonomi.
- c. Tujuan
Mampu mengamalkan dan menyampaikan ilmu secara menyeluruh dengan ikhlas serta bertakwa kepada Allah Swt.⁵

4. Letak Geografis Pondok Pesantren

Pondok Pesantren An-Nur berlokasi di Jalan Serm Abdul Qadir, tepatnya di Desa Hadipolo yang cukup jauh dari jalan raya. Gedung Pondok Pesantren An-Nur didirikan di atas tanah 135 m² milik Kyai Abdul Jalil selaku Pengasuh Pondok Pesantren An-

⁴ Silvi, wawancara oleh penulis, , 28 Juni 2020, wawancara 15, transkrip.

⁵ Faridah, wawancara oleh penulis, 28 Juni 2020, wawancara 7, transkrip.

Nur. Bangunan tersebut berderet dari Selatan ke Utara menghadap ke arah Barat dan Utara ke Barat menghadap ke arah Selatan yang membentuk seperti huruf L dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Selatan : berbatasan dengan TPQ/Madin Hidayatut Thalibin II
- b. Sebelah Barat : berbatasan dengan Rumah Kyai Abdul Jalil
- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan sawah
- d. Sebelah Utara : berbatasan dengan rumah warga

Bangunan lokasi Pondok Pesantren An-Nur tampak bersih, indah dan sejuk karena berdampingan dengan sawah dan jauh dari keramaian sehingga tampak tenang dengan segala kesederhanakannya terutama untuk para santri dalam belajar. Kebersihan dan keindahan lokasi pesantren merupakan hal yang sangat penting agar para santri merasa nyaman belajar di dalamnya.⁶

5. Keadaan Santri

Adapun rincian jumlah santri An-Nur Hadipolo Jekulo Kudus dapat dilihat sebagai berikut :

⁶ Silvi, wawancara oleh penulis, 28 Juni 2020, wawancara 9, transkrip.

Tabel 4.1
Keadaan Santri An-Nur Hadipolo Jekulo Kudus
Tiga Tahun Terakhir⁷

| NO | TAHUN AJARAN | PUTRA | PUTRI | JUMLAH |
|----|--------------|-------|-------|--------|
| 1. | 2015/2016 | 11 | 45 | 56 |
| 2. | 2016/2017 | 23 | 56 | 79 |
| 3. | 2019/2019 | 25 | 50 | 75 |
| 4. | 2020/2020 | 35 | 75 | 110 |

Sumber data: Profil Pondok Pesantren

6. Struktur Organisasi

Pengasuh : Kyai Abdul Jalil Jufri
 Penasehat : Asatidz/Asatidzah
 Ketua : Rima Mustika Dewi
 Wakil Ketua : Khoirul Ummah Sholichah
 Sekretaris : Luthfi Lailatul Mardliyah
 Rohdhotul Jannah
 Bendahara : Maulidatul Khoiroh
 Dina Nafisatul Fitriyah
 Haniatun Mufarrichah

Seksi-seksi:

- a. Sie Keamanan : Indah Pratiwi
 Ana Ismawati
 Sri Noor Maujudah
 Nayla Fauza
- b. Sie Kebersihan : Zulfha Aimunah
 Isti'anah
 Nurhydayatun Ni'matul L.
- c. Sie Pendidikan : Siti Nastain
 Lailatul Farikhah
- d. Sie Peribadatan : Ananur Hikmah
 Siti Nurlailia Fitriyatul Aini

⁷ Faridah, wawancara oleh penulis, 28 Juni 2020, wawancara 17, transkrip.

- e. Sie Perlengkapan dan Kesejahteraan :
Ummun Nafi'atun Ni'mah
Faza Rosadah
Ely Nailina
- f. Sie Kesenian dan Humas: Nusrotuz Zulfa
Hanik Sofiyah
- g. Sie Kesehatan : Atik Choirunisa
ViviAwaliyatul F.
Choirin Nida ⁸

7. Tata Tertib

- a. Menjaga Nama baik dan Almamater pondok
- b. Menjaga kebersihan dan tidak boleh merusak maupun merubah fasilitas pondok.
- c. Memakai pakaian yang sopan dan berakhlak baik di dalam lingkungan pondok maupun di luar lingkungan pondok.
- d. Pulang ke rumah dan kembali ke pondok harus dengan wali santri/ mahromnya.
- e. Keluar pondok harus dengan izin.
- f. Bagi pelajar dan mahasiswi di harap langsung kembali ke pondok setelah kegiatan belajar mengajar selesai.
- g. Mengikuti pengajian (Diniyah malam, mengaji Al-Qur'an *bi-nazar* maupun *bil-ghaib*).
- h. Mengikuti sholat berjama'ah.
- i. Mengikuti tartilan setiap hari sabtu dan ahad.
- j. Mengikuti musyawarah kelas sesuai dengan jadwal masing-masing kelas.
- k. Mengikuti kegiatan membaca *Asmā'ul Husnā* dan *Nazaman* bersama setelah sholat jam'ah subuh setiap hari jum'at sesuai kelas masing-masing.
- l. Menggunakan HP, laptop dan modem sesuai dengan peraturan yang telah disepakati.
- m. Memakai jas almamater setiap keluar pondok.

⁸ Silvi, wawancara oleh penulis, 28 Juni 2020, wawancara 6, transkrip.

n. Mematuhi dan mentaati semua peraturan pondok.⁹

8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan pendidikan serta sebagai penunjang proses belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana yang menunjang berlangsungnya kegiatan pembelajaran di pondok pesantren an-Nur dapat dilihat berikut:

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana

| NO | Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|-----|----------------------|--------|
| 1. | Kantor Pengurus | 1 |
| 2. | Aula | 2 |
| 3. | Musholla | 1 |
| 4. | Kamar Santri | 8 |
| 5. | Kamar Mandi | 7 |
| 6. | <i>Madding</i> | 1 |
| 7. | Papan Tulis | 4 |
| 8. | Meja Guru | 7 |
| 9. | Dapur | 2 |
| 10. | Lokasi Penjemuran | 2 |
| 11. | Perpustakaan | 1 |

Sumber data: Profil Pondok Pesantren

⁹ Data Dokumentasi Sekretaris Pondok Pesantren An-Nur Laporan Pertanggung Jawaban Periode 2019-2020 pada tanggal 27 Juni 2019 pukul 15.20

9. Program Kegiatan Santri dan Waktu Pelaksanaan

Santri merupakan sebutan untuk seorang yang mempelajari ilmu di Pondok Pesantren An-Nur. Santri sangat mendukung berlangsungnya keberadaan sebuah pondok pesantren dan sangat menompong pengaruh Kyai dalam masyarakat. Santri di Pondok Pesantren An-Nur memiliki kesibukan ganda, yaitu sebagai santri sekaligus mahasiswa. Disamping mengaji, para santri juga harus menjalani tuntunan kuliah. Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dalam menghasilkan santri yang berkualitas, maka Pondok Pesantren An-Nur menyelenggarakan kegiatan sebagai berikut:¹⁰

a. Kegiatan harian

1) Shalat *berjamā'ah*

Kepemimpinan (imam) dalam sholat *berjamā'ah* di Pondok Pesantren an-Nur di jadwal secara bergantian sehingga semua santri berkesempatan menjadi imam sholat. hal tersebut dibekalkan sejak dini agar santri mempunyai mental dan keberanian menjadi imam dalam sholat dimasyarakatnya masing-masing kelak ketika sudah *boyong* (lulus pondok) .

Sholat berjamaah di pondok pesantren tersebut hanya diwajibkan pada waktu maghrib, *isya'* dan subuh saja yang dilaksanakan di mushola lantai dua diikuti oleh semua santri sedangkan waktu sholat *zuhur* dan 'asar tidak diwajibkan *berjamā'ah* dikarenakan waktu pagi dan siang ada kegiatan perkuliahan di kampus.

2) *Ziyādah* hafalan

Ziyādah hafalan atau tambahan hafalan di Pondok Pesantren an-Nur minimal dalam sehari satu halaman (*One Day One Page*),

¹⁰ Silvi, wawancara oleh penulis, 28 Juni 2020, wawancara 3, transkrip.

tetapi tidak dipungkiri ada beberapa santri yang bisa menambah hafalan lebih dari satu halaman setiap harinya. *Ziyādah* hafalan dilaksanakan di *ndalem* (rumah) ibu Nyai Mubasaroh dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at pukul 05.00 WIB.

3) *Murāja'ah*

Sistem ini dilakukan dengan cara mengulang kembali hafalan yang telah diperoleh sebelumnya, kemudian dibaca dan dipertanggung jawabkan satu persatu secara bergiliran dihadapan *ustadzah*. Adapun jumlah *murāja'ah* yang disetorkan tidak ditentukan jumlahnya, akan tetapi minimal dua halaman. *Murāja'ah* dilaksanakan di *ndalem* (rumah) ibu Nyai Juwairiyah setiap pukul 18.30 WIB, selain hari jum'at.

4) Masak

Kegiatan masak-memasak merupakan kegiatan wajib bagi para santri agar tidak mahir dalam bidang ilmu agama dan al-Qur'an saja, melainkan juga multi *skill*. Dalam satu hari kegiatan memasak hanya berlangsung dua kali, yaitu pada waktu malam dan siang. Kegiatan ini dijadwal secara bergantian, dengan cara mengelompokkan santri menjadi 14 kelompok setiap kelompok terdapat empat orang santri. Untuk kebutuhan makan sehari-hari para santri dikenai biaya sebesar Rp. 370.000 dalam satu bulan.¹¹

b. Kegiatan mingguan

1) Latihan rebana

Latihan rebana diikuti oleh santri yang berminat dan mempunyai keterampilan

¹¹ Silvi, wawancara oleh penulis, 28 Juni 2020, wawancara 9, transkrip.

rebana. Kegiatan ini, selain untuk mengolah kemampuan suara dan keterampilan dalam memainkan alat-alat musik rebana, juga berfungsi sebagai media dakwah. Lagu-lagu yang dilantunkan dalam rebana adalah sholawat, lagu-lagu yang bernuansa islami, dan lagu kebangsaan. Dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 13.00 di aula lantai satu.

2) *Yāsīnan*

Yāsīnan adalah kegiatan membaca surah Yasin secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang santri, disusul dengan bacaan tahlil yang bertujuan untuk mendo'akan para pendahulu kita. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kamis malam setelah sholat jama'ah maghrib dan bertempat di aula lantai dua.

3) *Ṣalāwatan*

Ṣalāwatan adalah kegiatan membaca *ṣalāwat* secara bersama-sama sebagai bentuk ekspresi kecintaan umat Islam terhadap Nabi Muhammad SAW. Kegiatan *ṣalāwatan* di Pondok Pesantren an-Nur dipimpin oleh santri, dijadwal secara bergantian sesuai kamar sehingga semua santri berkesempatan untuk mengeluarkan suara terbaiknya, sedangkan sebagian santri memainkan alat rebana dan sebagian yang lain mengikuti bacaan sholawat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari malam kamis pukul 20.00 WIB yang bertempat di aula lantai dua.

4) *Ngaos* kitab hikam

Ngaos kitab hikam langsung dibacakan oleh Kyai Abdul Jalil sendiri. *Ngaos* kitab hikam ini dilaksanakan pada saat hari libur kuliah yaitu setiap hari sabtu

dan ahad pukul 08.30-10.00 WIB yang bertempat di Madrasah Diniyah.

5) *Mudārasah* al-Qur'an

Mudārasah al-Qur'an yaitu membuat *ḥalaqah-ḥalaqah* yang mana tiap kelompok terdiri dari 3-12 orang santri dengan membaca al-Qur'an dengan hafalan secara bergantian memakai pengeras suara. Sedangkan santri yang lain menyimak, apabila terdapat kesalahan dalam bacaannya bisa membenarkan. *Mudārasah* al-Qur'an dilaksanakan setiap hari sabtu, pukul 11.00-12.30 WIB yang bertempat di aula atas dan musholla.

6) *Ro'an*

Ro'an berawal dari kata *tabarukan* yang disingkat menjadi *rukan*, kemudian menjadi *ro'an*.

البركة هي الزيادة والنمان من حيث لا يوجد بالحيس ظاهرا.

قال الراغب الأصفهاني: البركة ثبوت الخير الإلهي في

الشيء.

Ro'an adalah kegiatan kerja bakti yang dilakukan secara bersama-sama untuk membersihkan lingkungan Pondok Pesantren, mulai dari halaman depan, halaman belakang, kamar mandi, musholla, teras, dan dapur. Kegiatan *ro'an* dilakukan setiap hari sabtu pagi pukul 07.00 WIB.

7) *Riyaḍah ṣabābiyah* (senam pagi)

Senam pagi merupakan salah satu rutinitas kegiatan wajib yang dilakukan para santri di Pondok Pesantren an-Nur.

Sebagaimana kata mutiara tentang kesehatan

العقل السليم في الجسم السليم

Artinya: “Akal yang sehat terdapat pada badan yang sehat”.

Bahwasanya sehat itu penting, karena dengan sehat bisa bekerja dan mengoptimalkan setiap waktu. Salah satu menjaga kesehatan yaitu dengan melaksanakan rutinitas senam. Senam yang dipadukan dengan kalimat-kalimat *ṭayyibah*. Senam pagi dipimpin siapa saja yang berkenan memimpin senam. Senam pagi dilaksanakan setiap hari jum’at pukul 06.00 WIB yang bertempat di halaman depan Pondok Pesantren An-Nur.¹²

c. Kegiatan tahunan

1) *Simā’an*

Simā’an adalah ujian hafalan di akhir tahun. *Simā’an* juga dapat dijadikan sebagai metode menghafal al-Qur’an, *simā’an* dilakukan dengan satu orang membaca al-Qur’an secara *bilghoib* (tanpa melihat mushaf al-Qur’an) sesuai hafalan yang diperoleh, dan 2 orang menyimak dan apabila pelantunan al-Qur’an itu membacanya salah akan dibenarkan, sedangkan *ustadzah* menilai apakah hafalannya sudah benar-benar lancar atau belum. Kalau masih ada ayat atau surat yang belum lancar membacanya nanti wajib menggulangi dilain waktu atau remedi ayat yang tidak lancar. Pelaksanaan *simā’an* waktunya mengikuti yang sudah ditentukan oleh panitia *sima’an*.

Tujuan *simā’an* yaitu untuk melihat sejauh mana kualitas santri dalam menjaga

¹² Faridah, wawancara oleh penulis, 28 Juni 2020, wawancara 4, transkrip.

hafalan yang dilakukan selama satu tahun. Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa target hafalan yang dibebankan kepada santri selama satu tahun adalah 10 juz.

2) *Haflah akhirussanah*

Haflah akhirussanah yaitu perayaan atau pertemuan yang dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran. Perayaan atau pesta ini tidak hanya sekedar perkumpulan, melakukan pertemuan atau upacara. Namun juga melaksanakan kegiatan yang bersifat hiburan, *ṣalāwatan*, pengajian, dan wisuda santri. Keberadaan kegiatan yang bersifat hiburan ini dimungkinkan, karena kegiatan *akhirussanah* dilaksanakan setelah *imtiḥān* (ujian). Kegiatan *akhirussanah* di Pondok Pesantren An-Nur dilaksanakan setiap menjelang bulan Ramadhan yaitu adalah pada bulan Sya'ban.¹³

B. Data Hasil Penelitian

1. Persepsi Santri *Tahfiẓ* Al-Qur'an Tentang *Mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur

Peran al-Qur'an sebagai kitab yang membawa perubahan telah terbukti. Sebagaimana penyampaian diatas menghafal al-Qur'an merupakan hal yang sakral bagi kalangan awam. Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan oleh Allah Swt. Seseorang menghafal al-Qur'an akan mendapatkan berbagai keutamaan sebagaimana yang telah diterangkan hadits dalam bab *faḍā'ilul Qur'an*. Karena menghafal al-Qur'an mendapatkan berbagai keutamaan yang banyak, maka dalam hal

¹³ Faridah, wawancara oleh penulis, 28 Juni 2020, wawancara 10, transkrip.

ini syaitan semakin marah tentu godaan dan cobaan dalam meraihnya semakin sulit. Untuk menyikapi ini bagi para penghafal al-Qur'an diharuskan mempersiapkan diri dengan penuh keyakinan bahwa Allah Swt. akan menolongnya. Karena hakikatnya yang menjaga al-Qur'an sepenuhnya adalah dari dalam menjaga kemurnian al-Qur'an. Bagi seseorang yang akan menghafalkan al-Qur'an kebanyakan dalam hatinya merasa ketakutan bila tidak bisa menjaga hafalan Qur'annya.

Maka dalam hal ini harus yakin terlebih dahulu agar tidak berhenti ditengah jalan, memang dalam proses menghafal al-Qur'an tidak semudah yang dibayangkan. Demikian ini adalah godaan syaitan, karena mereka merasa semakin tambah banyak musuh jika semakin banyak ahli Allah Swt. Seharusnya bagi seseorang yang akan atau sudah menghafal al-Qur'an harus yakin dengan ayat al-Qur'an bahwa sesungguhnya al-Qur'an dipermudah sebagai dzikir, ayat ini sampai diulang-ulang sebanyak empat kali dalam surat al-Qamar.

Berbagai persepsi santri *tahfīz* tentang *mudārasah* al-Qur'an dalam menjaga hafalan al-Qur'an maka peneliti akan sebutkan sebagai berikut:

Keberkahan Allah Swt. bisa dari umur seseorang. Sebagaimana Noviatun Munawaroh, Jika seseorang dikehendaki Allah Swt. menjadi umur yang berkah maka orang tersebut akan menggunakannya dengan hal yang positif. Sebagaimana yang dilakukan santri *tahfīz* mereka fokus pada seberapa banyak juz yang dapat di baca dan di *mudārasah* untuk hari ini. Jika seseorang sibuk berdialog dengan al-Qur'an baik dibaca maupun dihafalkan, maka Allah Swt. akan memberi sesuatu yang menjadi keinginannya, sebelum mereka memintanya Allah Swt. sudah mengabdikan. Ketika

membaca atau melakukan *mudārasah* al-Qur'an anggaplah kalau sedang berdialog dengan Allah Swt. maka setiap perilakumu harus dijaga. Dan saat membaca al-Qur'an harus berpakaian yang sopan. Pusat keberkahan hanya kepada Allah Swt. semata, makhluk manapun tidak akan bisa mendatangkan keberkahan dari dirinya sendiri. Seseorang yang berdialog dengan al-Qur'an yakinlah bahwa Allah Swt. berdialog dengannya. Ketika seseorang hendak memegang mushaf al-Qur'an dan membacanya harus bersuci terlebih dahulu. Dan diharapkan para penghafal al-Qur'an dengan melaksanakan *mudārasah* al-Qur'an semoga kehidupan yang akan ditempuh nanti mendapatkan berkah dan selalu dibimbing oleh Allah Swt. melalui al-Qur'an.¹⁴

Mubasaroh, Menghafal dan Menjaga Hafalan Al-Qur'an Suatu Nikmat yang Besar. Penghafal al-Qur'an adalah orang yang paling beruntung, karena termasuk hamba pilihan. tidak semua orang bisa menghafalkan al-Qur'an, dan merupakan nikmat yang besar yang diberikan oleh Allah Swt. terhadap hambanya. Dan dengan adanya *mudārasah* al-Qur'an dapat membantu dalam menjaga hafalan al-Qur'an. Dan dapat membantu supaya tidak mudah lupa dengan hafalan al-Qur'an karena menjaga hafalan al-Qur'an lebih sulit dari pada menjaga unta yang sudah diikat. Seseorang yang mendapatkan anugerah dari Allah Swt. haruslah bersyukur baik dengan lisan maupun perbuatan. Demikian merupakan kewajiban seorang hamba jika diberi suatu kenikmatan supaya bersyukur dengan harapan

¹⁴ Noviatun Munawaroh, wawancara oleh penulis, 28 Juni 2020, wawancara 5, transkrip.

agar Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmatnya kepada hambanya. Begitu juga seorang hamba yang diberi amanah oleh Allah Swt. bisa hafal 30 juz dan bisa menjaga hafalannya dengan baik merupakan sebuah anugerah yang tidak bisa dinilai dengan kata-kata yang wajib disyukuri. Adapun cara syukur seorang *hafiz/hafizah* al-Qur'an dengan cara *memuraja'ah* setiap hari secara istiqomah supaya apa yang dihafalkan tidak mudah lupa. Sebab hafalan al-Qur'an lebih mudah lepas dari pada unta yang terlepas dari ikatannya.¹⁵

Rima Mustika Dewi, Penghafal al-Qur'an termasuk ahlinya Allah Swt. untuk itu al-Qur'an merupakan *Kalāmullah* yang tempatnya dihati. Dan Allah Swt. sudah berjanji akan menjaga kemurnian al-Qur'an. Sedangkan al-Qur'an berada dihati, tentu orang yang hafal al-Qur'an dan menjaga hafalan al-Qur'an salah satunya dengan melakukan *mudārasah* al-Qur'an maka Allah Swt. akan menjaga orang yang memiliki hati tersebut. Sebuah khalifah di bumi, kita dipercaya untuk membawa pesan-pesan di bumi ini. Seseorang yang menghafalkan al-Qur'an adalah ahli Allah Swt, sebab di dalam dirinya terdapat *Kalāmullah*. Jika di dalam diri seseorang terdapat al-Qur'an, maka seseorang tersebut akan memperoleh keutamaan-keutamaan dari Allah Swt. Dengan kata lain Allah Swt. akan selalu menjaga dan memelihara orang tersebut, sebab hakikatnya Allah Swt. yang kemurnian dan keaslian al-Qur'an. Sedangkan seseorang tersebut hanyalah sebagai wadah dan proses pemurnian al-Qur'an. Secara sadar atau tidak

¹⁵ Mubasaroh, wawancara oleh penulis, 27 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

sadar seseorang yang mempunyai hati tersebut seluruh jiwa dan raganya dijaga Allah Swt. sebagaimana yang sudah ada dalam firman-Nya.¹⁶

Pendapat diatas selaras Sholihah, Seorang penghafal al-Qur'an termasuk orang yang mendapatkan amanah dari Allah Swt. Untuk itu diharapkan bisa memanfaatkan waktunya dengan baik, dan menggunakan waktunya untuk menjaga Kalam Allah Swt. salah satunya dengan *mudārasah* al-Qur'an. Waktu adalah ciptaan Allah Swt. maka manusia mensyukurinya dengan memanfaatkan waktu yang tepat dan benar, baik urusan dunia maupun akhirat. Sikap ini harus ditanamkan sejak mulai menghafal al-Qur'an. Sebab kelak nanti para penghafal al-Qur'an akan dimintai pertanggung jawaban sebanyak apa yang sudah mereka hafalkan di dunia dari al-Qur'an. Maka bagi penghafal al-Qur'an sudah selayaknya untuk berlomba-lomba dalam kelancaran hafalan al-Qur'an. Salah satunya dengan memperbanyak *mudārasah* al-Qur'an akan membantu cepat dan mudah dalam mengingat hafalannya.¹⁷

Nur Hidayatun N.L, *Silāturahmi* merupakan suatu perkara yang menjadikan orang bisa bersatu. *Silāturahmi* dan *mudārasah* dijadikan sesuatu kekuatan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan merupakan suatu

¹⁶ Rima Mustika Dewi, *Wawancara Pribadi*, Santri Pondok Pesantren An-Nur pada tanggal 28 Juni 2020 pukul 16.30

¹⁷ Sholihah, wawancara oleh penulis, 27 Juni 2020, wawancara 4, transkrip.

keharusan untuk media menjaga hafalan al-Qur'an.¹⁸

Tujuan utama seorang Muslim adalah meraih kemenangan dengan ridla Allah Swt. Salah satu sarana yang dapat mengantarkan seseorang kepada tujuan tersebut adalah al-Qur'an. Seorang Muslim pasti mengetahui balasan yang sudah disiapkan Allah Swt. bagi penghafal al-Qur'an berupa pahala, balasan-balasan kebaikan, dan derajat tertinggi di dunia dan akhirat.

2. **Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan *Mudārasah* al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur**

Pelaksanaan *mudārasah* al-Qur'an untuk mencapai derajat tertinggi memang ada kendala yang harus dihadapi sebagai ujian bagi orang yang menghafal al-Qur'an. Bagi penghafal al-Qur'an memang ada tingkatan derajat sendiri-sendiri tergantung beban ujian berhasil atau tidaknya yang dihadapi. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti kendala-kendala dalam menghafal al-Qur'an bagi santri yaitu cepat lupa, malas mudarasa, kecapekan, mudah mengantuk, dan lain-lain).

Abdul Jalil Jufri, menerangkan Setiap Penghafal al-Qur'an pasti memiliki cobaan yang bervariasi. Untuk itu diharuskan menata niat dalam hati dan bersungguh-sungguh supaya tidak berhenti ditengah jalan. Dan dengan *murāja'ah* secara *istiqāmah*, dan dengan adanya *mudārasah* al-Qur'an itu juga bisa mengukur kelancaran hafalan al-Qur'an.¹⁹

Adapun penjelasan tentang kendala-kendala *mudārasah* al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo Jekulo Kudus sebagai berikut:

¹⁸ Nur Hydayatun, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 8, transkrip.

¹⁹ Abdul Jalil Jufri, wawancara oleh penulis, 27 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

Sebagaimana Noviatun Munawaroh, Salah satu kendala yang dialami oleh para penghafal al-Qur'an yaitu cepat lupa ayat-ayat yang sudah dihafal. Masalah ini seperti yang dialami oleh santri di Pondok Pesantren an-Nur Putri Hadipolo Jekulo Kudus, mereka sudah menghafalkan diwaktu tahajut, ba'da subuh setoran *ziyādah* hafalan, pagi sekolah atau kuliah sampai sore, ba'da magrib *murāja'ah* yang disetorkan kepada ustadzah, dan setiap sepekan sekali ada kegiatan *murāja'ah* al-Qur'an yang mana disitu disimak mbak bareng-bareng dan masih ada beberapa yang ayat yang terlupakan. Kegiatan santri penghafal al-Qur'an setiap pagi hari terdapat setoran hafalan atau *ziyādah*, dan malam harinya terdapat *murāja'ah* dengan *ustadzah* secara langsung. Akan tetapi saat melaksanakan *mudārasah* masih ada ayat yang terlupa.²⁰

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang hampir sama, untuk memudahkan dalam mengingatnya adalah dengan memberikan tanda di setiap ayat yang sama. Sebagaimana yang diungkapkan Rima Mustika Dewi, Di dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang hampir sama, untuk memudahkan dalam mengingat memberi tanda atau membuat catatan kecil disetiap ayat yang sama.²¹

Begitu halnya dengan Juwairiyah dan Nur Hydayatun N.L, Rasa malas adalah kendala yang mendasar bagi setiap seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an. Karena sudah menjadi sifat manusia yang ingin hidup

²⁰ Noviatun Munawaroh, wawancara oleh penulis, 28 Juni 2020, wawancara 5, transkrip.

²¹ Rima Mustika Dewi, wawancara oleh penulis, 31 Juni 2020, wawancara 6, transkrip.

enak tanpa jerih payah. Sedangkan jika seseorang ingin hidup mulia, maka seseorang harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggapai apa yang menjadi tujuannya. Apalagi proses menghafal al-Qur'an banyak sekali gangguannya yang mengharuskan seseorang harus bekerja ekstra. Menghafal al-Qur'an selain meluangkan waktu yang benar-benar luang seseorang harus mencari ketenangan hati dan fikiran agar ayat demi ayat yang dihafalkan dengan sangat mudah masuk dalam hati dan mudah di ingat. Akan tetapi permasalahan malas bukan menjadi penghalang yang berarti, seseorang harus lebih mengetahui di mana bagian mana yang menjadi kelemahan dalam menghafal al-Qur'an supaya segera bisa diantisipasi. Setiap pekerjaan pasti terdapat kendala. Sifat malas yang dimiliki penghafal al-Qur'an harus dilawan dan dipaksa. Maka rasa malas itu akan hilang, dan akan mendapatkan barakah al-Qur'an. Dalam menghafalkan al-Qur'an suasana hati sangat mendukung dalam semangat. Akan tetapi disini selalu diberikan motivasi agar semangat menghafal dan *mudārasah* tidak kendor.²²

Sebagaimana Cindi Nur Afifah, Kecapekan juga dapat menghambat dalam menghafal al-Qur'an, hal ini disebabkan karena santri yang menghafal disambil kuliah. Padahal orang yang menghafal harus fokus dalam satu tujuan yaitu al-Qur'an. Saat santri melaksanakan ujian semesteran, tidak

²² Juwairiyah, Nur Hidayatun, wawancara oleh penulis, 30 Juni 2020, wawancara 3&8, transkrip.

diwajibkan menambah hafalan baru, akan tetapi tetap berusaha *mcmudārasah* hafalan lama.²³

Sebagaimana Mubasyaroh, Masalah ini memang faktor disebabkan lelahnya fisik dan fikiran yang harus kejar target setoran hafalan, akan tetapi sesungguhnya mereka dilatih untuk membiasakan diri dengan waktu yang tidak selalu luang, supaya tidak keget kelak setelah sudah tidak berada di pondok dan sibuk dengan kegiatan masing-masing. Salah satu kendala dalam membaca al-Qur'an adalah mengantuk. Mengantuk ini bisa disebabkan karena membaca al-Qur'an yang menjadikan hati seseorang tenang hingga mengantuk. Akan tetapi masalah tersebut bisa diatasi dengan meminum suplemen ataupun kopi.²⁴

Kemudian diungkap Sholichah, Persoalan ini muncul karena mayoritas penghafal al-Qur'an itu berada pada jenjang usia pubertas, sehingga mulai tertarik pada lawan jenis. Hal ini dianggap wajar karena proses alamiah yang muncul pada masa pubertas. Gangguan asmara yang dihadapi para penghafal al-Qur'an termasuk kebanyakan yang dialami santri mahasiswa. Gangguan asmara ini juga bisa dijadikan pemicu semangat dalam menyelesaikan hafalan terkadang juga bisa memberikan dampak yang tidak baik.²⁵

Sebagaimana Mubasyaroh, Gangguan ini disebabkan karena salah memilih pergaulan dengan teman. Penghafal al-Qur'an sebaiknya mencari pergaulan teman yang sama-sama

²³ Cindi Nur Afifah, wawancara oleh penulis, 30 Juni 2020, wawancara 8, transkrip.

²⁴ Mubasyaroh, wawancara oleh penulis, 27 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁵ Sholichah, wawancara oleh penulis, 27 Juni 2020, wawancara 4, transkrip.

menghafal al-Qur'an, sebab jika teman yang sama-sama menghafal al-Qur'an maka akan bisa saling mengingatkan tanggung jawabnya sebagian menghafal al-Qur'an. Teman yang tidak menghafal al-Qur'an mereka akan lebih tidak memperhatikan mana waktu buat menghafal atau melakukan tugas yang problematika yang menghambat dalam proses menghafal al-Qur'an sebenarnya bisa diantisipasi menurut kemampuan individu masing-masing. Gangguan teman ini selalu ada, untuk itu menghafal al-Qur'an harus memperhatikan dan memilih teman pergaulan yang baik, yang dapat memicu semangat dalam menghafal al-Qur'an.²⁶

Gangguan dari teman akan selalu ada, tetapi semua tergantung bagaimana cara kita mensikapinya. Permasalahan dalam pertemanan ini tidak hanya disebabkan oleh rasa iri, tetapi kadang juga bersumber dari kesalahfahaman yang berujung persilihan. Maka dari itu, kita harus bisa memahami karakter teman kita masing-masing dan jika tidak dapat dikendalikan maka memilih tidak terlibat dalam suatu konflik.

Mengenai ungkapan diatas, telah dijelaskan oleh Muhaimin Zen dalam bukunya Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an. Beliau menegaskan dan memberi pesan kepada *hafiz/hafizah* calon bahwa:

Sifat malas itu perbuatan syaitan yang harus dihindari. Anda sebagai seorang yang sedang menghafal al-Qur'an, anda bakal menjadi orang terhormat. Sifat malas adalah sebagai godaan atau cobaan bagi anda untuk mendapatkan keberhasilan didalam menempuh karir, sehingga anda kelak

²⁶ Mubasyaroh, wawancara oleh penulis, 27 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

menjadi orang yang betul-betul hafal al-Qur'an. Menjadi orang yang mulia itu ditentukan oleh kesanggupan melawan sifat malas". Syaikh telah mengatakan jangan bermalas-malasan berusaha semaksimal mungkin, sehingga dibelakang tidak penyesalan.²⁷

Seberat apapun permasalahan, cobaan, kendala-kendala dalam menghafal al-Qur'an jika dihadapi dengan sabar maka semua itu akan dapat dilalui dengan baik. Menghindar tidak akan menyelesaikan masalah, tetapi cobaan yang ada harus dihadapi karena cobaan merupakan bagian dari kehidupan.

Dari berbagai kendala-kendala yang menghambat dalam menghafal al-Qur'an, sebenarnya dapat diantisipasi tergantung individu itu sendiri dalam menyikapinya. Sebab mereka sendiri yang mengetahui kelemahan dan kelebihanannya.

3. Implementasi *Mudārasah* Al-Qur'an sebagai Dialog Santri *Tahfīz* dengan Al-Qur'an dalam Menjaga Hafalan di Pondok Pesantren An-Nur

Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang sangat mulia. Kegiatan menghafal al-Qur'an merupakan kesibukan yang terpuji. Terlebih jika kegiatan tersebut disertai dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Swt., *mentadabburi* setiap ayatnya dan melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah Swt. yang terkandung dalam firmanNya.

Dalam menghafal al-Qur'an diperlukan persiapan yang matang dengan harapan akan memberikan hasil yang sempurna. Sama halnya dengan santri di Pondok Pesantren An-Nur Hadipolo Jekulo Kudus juga demikian. Pada umumnya, persiapan yang dilakukan oleh mereka

²⁷ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta:Maha^{Grafindo}), 1985, 40.

antara lain: niat yang ikhlas, meminta izin kepada kedua orang tua, mempunyai tekad yang kuat, *istiqāmah*, harus berguru kepada yang ahli, mempunyai akhlak yang terpuji, berdo'a agar sukses menghafal al-Qur'an, memaksimalkan usia, dianjurkan menggunakan satu jenis al-Qur'an, dan lancar membaca al-Qur'an. Karena tanpa persiapan yang matang, seseorang yang menghafal al-Qur'an tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang sudah diinginkan.

Implementasi Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren an-Nur, yaitu dengan menggunakan metode *One Day One Page* (satu hari satu halaman), santri mempunyai hafalan yang baik dan benar. Dan dengan penerapan metode *mudārasah*, maka hafalan akan terjaga dan selalu *istiqāmah* dalam *mudārasah* baik hafalan baru maupun lama. Sehingga *mudārasah* sangat efektif dan tepat untuk diterapkan dalam menghafal al-Qur'an. Begitu dengan Sholichah Metode *mudārasah* dapat membantu dalam kualitas kelancaran santri dan dapat menanamkan sifat pede dalam diri santri saat melaksanakan sima'an al-Qur'an.²⁸

Tujuan diterapkannya *mudārasah* al-Qur'an karena *pertama* sebagai bentuk usaha seorang santri penghafal al-Qur'an dalam menjaga hafalannya seumur hidup karena pengasuh sendiri lebih menekankan kepada menjaga hafalan dari pada menambah hafalan karena sesungguhnya menjaga hafalan jauh lebih utama dibanding menambah hafalan. Sebagaimana Juwairiyah Menghafal al-Qur'an tidak sebatas menghafal, akan tetapi dapat menjaga hafalannya. menjaga hafalan itu lebih utama dan penting Menjaga hafalan salah satunya dengan *mudārasah* al-Qur'an dengan melakukan

²⁸ Sholichah, wawancara oleh penulis, 27 Juni 2020, wawancara 4, transkrip.

mudārasah al-Qur'an diharapkan hafalan yang sudah diperoleh benar-benar melekat dalam ingatan sama halnya saat membaca surat al-Fatihah secara berulang-ulang, tentu akan mudah melafalkannya. hafalan al-Qur'an apabila sering mengulang hafalan juga akan senang terjaga dari kelupaan.²⁹

Kedua, Adapun Mubasaroh, supaya santri lebih merasa prihatin terhadap hafalannya ketika hafalannya mulai kurang lancar dan lebih meluangkan waktu untuk melaksanakan *mudārasah* al-Qur'an atau pun *murāja'ah* agar hafalan tetap terjaga dan utuh seumur hidup. Santri taḥfīz diharapkan mempunyai rasa prihatin terhadap hafalannya, ketika hafalannya mulai terdapat ada yang kurang lancar untuk itu diharapkan memberikan lebih banyak waktu untuk melakukan *mudārasah* al-Qur'an atau pun *murāja'ah* supaya hafalannya terjaga dan utuh seumur hidup.³⁰

Sebagaimana yang dijelaskan Rima Mustika Dewi bahwa, Hal ini sangat disukai santri di Pondok Pesantren an-Nur mengenai adanya *mudārasah* al-Qur'an karena menurut mereka *mudārasah* al-Qur'an tersebut sangat membantu proses hafalan mereka sampai benar-benar bisa lancar. Menghafal al-Qur'an harus memperhatikan kualitas bacaannya dalam proses menghafal al-Qur'an lebih baik sedikit demi sedikit, namun hafalannya terjaga benar-benar baik dari segi makhaj maupun tajwidnya, karena makhraj dan tajwid sangat penting. Kelancaran dalam menghafal saja tidak cukup apalagi kalau makhaj dan tajwid belum benar nanti malah dosa yang ditanggung karena akan merubah makna al-Qur'an.³¹

²⁹ Juwairiyah, wawancara oleh penulis, 27 Juni 2020, wawancara 3, transkrip.

³⁰ Mubasaroh, wawancara oleh penulis, 27 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

³¹ Rima Mustika Dewi, wawancara oleh penulis, 31 Juni 2020, wawancara 5, transkrip.

Berikut kegiatan menghafal al-Qur'an dengan *mudārasah* al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren an-Nur Hadipolo Jekulo Kudus, yakni:

Adapun Noviatun Munawaroh, Seluruh santri Pondok Pesantren an-Nur diwajibkan untuk mengikuti *mudārasah* al-Qur'an setiap hari sabtu. Adapun jumlah hafalan yang akan dibacakannya dalam *mudārasah* jumlahnya ditentukan minimal satu juz, namun santri yang sudah khatam harus *mudārasah* dua juz. *Mudārasah* al-Qur'an bisa dilaksanakan dengan membacakan dua juz untuk yang sudah khatam, Maka hafalan al-Qur'an harus berani disima'kan orang lain, terlebih di depan banyak orang, supaya menimalisir kesalahan dalam hafalan al-Qur'an yang belum di temukan oleh dirinya sendiri.³²

Pendapat diatas selaras dengan yang disampaikan oleh Nur Hidayatun N.L *Mudārasah*, Al-Qur'an dua juz setiap sepekan sekali sangat membantu proses kelancaran hafalan, dan karena dengan begitu dapat mentarget hafalan.³³

Pross sebelum memulai maupun sesudah *mudārasah* al-Qur'an santri membaca do'a secara bersama-sama. Cindi Nur Afifah menjelaskan bahwa Pembiasaan membaca *hādrāh* dan berdo'a bersama sebelum maupun sesudah melaksanakan *mudārasah* al-Qur'an sangat penting untuk dilakukan. Karena sebelum melakukan sesuatu dianjurkan untuk berdo'a supaya kegiatan yang dilakukan mendapat kemudahan dan diridlo oleh Allah Saw.³⁴

³² Noviatun Munawaroh, wawancara oleh penulis, 28 Juni 2020, wawancara 3, transkrip.

³³ Nur Hidayatun, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020 wawancara 7, transkrip.

³⁴ Cindi Nur Afifah, wawancara oleh penulis, 30 Juni 2020 wawancara 8, transkrip.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Persepsi Santri *Tahfiẓ* Al-Qur'an Tentang *Mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur

Al-Qur'an haruslah sering dibaca, dipahami, dan diamalkan agar menjadi barometer dalam kehidupan dan menjadi petunjuk dalam mengarungi kehidupan, serta menjadi bekal di akhirat kelak. Sebaliknya, janganlah al-Qur'an menjadi bumerang bagi pemiliknya karena hal-hal yang tidak memiliki faedah.³⁵

Seorang penghafal al-Qur'an sebaliknya melakukan amalan-amalan batin agar nantinya dapat meresapi sebagian atau bahkan semua ayat yang dihafal. Secara umum, terdapat beberapa amalan batin ketika membaca al-Qur'an di antaranya, yaitu:

Pertama, hendaklah mampu merasakan keagungan ayat yang dibaca. Dalam hal ini, seorang penghafal diharapkan mampu menghadirkan hati bahwa apa yang dibaca tersebut merupakan kalam agung, suci, dan menyakini kebenarannya, juga menyakini keutamaan-keutamaan dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

Kedua, merenungkan ayat-ayatnya. Semestinya kita jangan terlena karena sering mengkhawatirkan al-Qur'an. Merenungi secara berulang-ulang satu ayat dalam satu malam lebih baik dari pada mengkhawatirkan al-Qur'an dua kali tanpa perenungan dan pemahaman. Rasulullah Saw. sendiri bahkan mengulang-ulang bacaan

³⁵Ridhoul Wahidi, dan Rofi'ul Wahyudi, *Metode Cepat Menghafal al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 26.

bismillahirrahmanir rahim sebanyak dua puluh kali.³⁶

Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah Allah Swt. menjamin pemeliharaan al-Qur'an dari perubahan dan pengganti lafaz-lafaznya. Hanya Allah Swt. sajalah yang mampu memelihara. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Qur'an Surat al-Hijr (9):

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”³⁷

Imam Jalaluddin mengatakan pada hakikatnya hanya Allah Swt. yang mampu menjaga kemurniaan al-Qur'an dari penggantian, perubahan, penambahan, dan pengurangan. Akan tetapi hal ini tentu saja lewat perantara manusia dalam menjaganya.³⁸ Umat Islam mempunyai tugas yang besar atas al-Qur'an untuk menjaga kemurnian dari pengganti lafadz dan perubahan, dilakukan oleh para manusia yang tidak bertanggung jawab, seperti kitab Allah Swt. yang diturunkan ke dunia sebelum al-Qur'an. Kitab tersebut yang sudah tidak sesuai keasliannya. Namun perlu diingat bahwa Allah Swt. yang memberi kemampuan untuk menjaga al-Qur'an, sedangkan orang Islam hanya sebagai

³⁶ Ridhoul Wahidi, dan Rofi'ul Wahyudi, *Metode Cepat Menghafal al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 40-41.

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006), 239.

³⁸ Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Surabaya: Haramain, 2007), 211.

perantara dan harus berusaha dalam menjaga hafalan al-Qur'annya.³⁹

Berbagai persepsi santri *tahfīz* tentang *mudārasah* al-Qur'an dalam menjaga hafalan al-Qur'an maka peneliti akan sebutkan sebagai berikut: *pertama*, Saat manusia melakukan *mudārasah* al-Qur'an sebenarnya manusia sedang berdialog dengan Allah Swt. Kedua, orang yang bisa menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an merupakan suatu nikmat yang besar, dan dengan salah satu cara menjaga hafalan al-Qur'an yaitu dengan melakukan *mudārasah* al-Qur'an. Ketiga, al-Qur'an merupakan kitab revolusi kehidupan, seorang penghafal al-Qur'an di dalam dirinya terdapat al-Qur'an maka Allah akan selalu menjaga dan memelihara orang tersebut. Keempat, demi waktu untuk memperbaiki hafalan, bagi penghafal al-Qur'an harus menyibukkan waktunya dengan al-Qur'an, karena nanti para penghafal al-Qur'an akan dimintai pertanggung jawaban sebanyak apa yang sudah mereka hafalkan di dunia, salah satu cara untuk membantu dalam kelancaran hafalan adalah dengan cara sering-sering melakukan *mudārasah* al-Qur'an. Kelima, *mudārasah* al-Qur'an ini menjadikan kekuatan untuk bersatu mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan menjalin *silaturahmi*.

2. Analisis Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan *Mudārasah* al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur

Proses menghafal al-Qur'an tidak mudah dan memerlukan perjuangan. Untuk mencapainya, perlu usaha maksimal dengan disertai usaha-usaha pendukung, seperti berpuasa, berdo'a, dan lainnya. Ibarat orang yang berjalan pasti akan menemui

³⁹ Sayyid Muhamad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Gema Pustaka, 2001), 182.

“jalan terjal” dan jalan itu harus dilewati dengan penuh semangat agar dapat dilalui dengan lancar.⁴⁰

Berdasarkan uraian mengenai kendala-kendala yang di atas, maka kendala-kendala dan bencana terbesar bagi penghafal al-Qur’an adalah lupa atau kelupaan, melupakan apa yang telah dihafalkan dianggap sebagai dosa besar. Oleh karena itu menjaga hafalan yang telah dikuasai merupakan kewajiban. Salah satu hadits yang mengibaratkan hafalan al-Qur’an sebagai onta yang diikat, jika pemiliknya masih ingin memiliki, maka harus menjaganya dengan baik tetapi jika tidak maka onta tersebut akan lepas.⁴¹

Banyak ulama’ yang menjelaskan besarnya dosa bagi orang yang melupakan al-Qur’an. Ibn hajar al-‘Asqalani di dalam Fath al-Bari Syarh Shahih Bukhari menyebutkan bahwa seseorang yang belajar al-Qur’an kemudian melupakannya, maka mereka telah menciptakan dosanya sendiri.⁴²

Demikian pula ulama’ memberikan rincian bahwa lupa ada yang berdosa dan ada yang tidak berdosa. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Syihabuddin ar-Ramli di dalam Hasyiyah ar-Ramli al-Kabir. Menurutnya, lupa yang termasuk dosa besar terkait menghafal al-Qur’an adalah lupa karena meremehkan dan malas mengulang-ulangnya. Jadi, selama lupa tersebut terjadi bukan karena kesengajaan, maka tidaklah berdosa.

Lupa ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, lupa yang tidak disengaja atau lupa tabi’i yang memang menjadi bawaan manusia. Allah Swt. memang menciptakan manusia yang memiliki sifat

⁴⁰ Ridhoul Wahidi, dan Rofi’ul Wahyudi, *Metode Cepat Menghafal al-Qur’an Saat Sibuk Kuliah*, 54.

⁴¹ Sa’dullah, *Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 9.

⁴² Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal al-Qur’an*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), 37

lupa. Maka, ketika seorang menghafal al-Qur'an lupa bukan karena kesengajaan, mereka tidak berdosa. Dan memang kenyataannya setiap yang menghafal al-Qur'an pasti tidak luput dari lupa. Terkait hal ini Allah Swt. memberikan keringanan kepada kita, diantaranya dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah (286):

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya....."⁴³

Kedua, lupa yang disengaja atau diakibatkan oleh kelalaian menghafalnya. Penghafal al-Qur'an yang meremehkan dan tidak sudi mengulang-ulang hafalannya. Sehingga mereka menjadi lupa dan inilah yang dimaksud lupa oleh hadits-hadits tersebut.⁴⁴

Orang yang menghafalkan al-Qur'an sebenarnya diberi kemudahan oleh Allah, adapun yang menjaga al-Qur'an dalam dada manusia pada hakikatnya adalah Allah Swt. Sedangkan seseorang hanya diwajibkan menjaga hafalan al-Qur'an sekuat jiwa dan raga, yaitu dengan cara menjadikan al-Qur'an sebagai wirid sehari-hari. Karena al-Qur'an sebaik-baik wirid dan jangan percaya adanya wirid-wirid tertentu untuk mempertahankan hafalan, kecuali do'a-do'a pendek yang tidak menyita waktu untuk melakukan *mudārasah* al-Qur'an.⁴⁵

⁴³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006), 49.

⁴⁴ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal al-Qur'an*, 39-40.

⁴⁵ Ridhoul Wahidi, dan Rofi'ul Wahyudi, *Metode Cepat Menghafal al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 55.

Dalam setiap melaksanakan metode pembelajaran pasti terdapat kendala-kendala. Sama halnya dengan melaksanakan *mudārasah* al-Qur'an di Pondok Pesantren an-Nur terdapat kendala-kendala diantara lain, yaitu: *Pertama*, cepat lupa dengan ayat-ayat yang sudah pernah dihafal karena mungkin belum terbiasa *mudārasah* al-Qur'an didepan umum. *Kedua*, banyak ayat-ayat yang serupa, untuk memudahkan dalam mengingatnya adalah memberi tanda di setiap ayat yang sama tersebut atau bisa membuat catatan kecil yang berisi ayat yang sama tersebut. *Ketiga*, malas *mudārasah*. Malas merupakan sifat manusia yang ingin hidup enak tanpa jerih payah. *Keempat*, kecapekan karena banyaknya tugas kuliah yang harus diselesaikan dan padatnya jadwal kuliah. *Kelima*, mudah mengantuk karena lelahnya fisik dan pikiran yang harus kejar target setoran hafalan. *Keenam*, gangguan asmara sedapat mungkin dihindari, namun jika tidak bisa jangan sampai mengganggu proses menghafal al-Qur'an. *Ketujuh*, gangguan teman akan selalu ada, tetapi semua tergantung bagaimana cara kita menyikapinya.

Seberat apapun permasalahan, cobaan, dan kendala-kendala dalam menghafal al-Qur'an jika dihadapi dengan sabar dan selalu *istiqamah* maka dapat dilalui dengan baik. Karena menghindari tidak dapat menyelesaikan masalah, akan tetapi kendala-kendala tersebut harus dihadapi karena itu merupakan sebagian dari kehidupan.

Menghafal al-Qur'an sama sekali tidak menyebabkan seorang pelajar tidak fokus terhadap belajarnya. Malah sebaliknya, menghafal al-Qur'an justru memberikan gairah dan semangat belajar.⁴⁶ Karena banyak dari mereka yang mampu menyelesaikan hafalannya di tengah masa kuliah.

⁴⁶ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal al-Qur'an*, 177.

Dan tidak sedikit yang menyelesaikan kuliah bersamaan dengan selesainya hafalan al-Qur'an. Mereka akhirnya diwisuda dengan dua kategori sekaligus, yaitu wisuda sarjana sekaligus wisuda *tahfiz* al-Qur'an.

Mahasiswa yang sibuk dengan kuliahnya sehingga hafalannya menjadi berantakan, bisa jadi karena niat, kesungguhan, dan termasuk mengatur waktu dengan sebaik-baiknya. Kapan harus mengerjakan tugas-tugas kuliah dan kapan harus menghafal serta mengulang hafalan, harus benar-benar diperhatikan. Dan yang paling sering menjadi masalah adalah lingkungan yang tidak mendukung, salah satunya bermula dari pergaulan yang keliru.⁴⁷

Jika mahasiswa penghafal al-Qur'an salah memilih teman bergaul sedikit banyak pasti akan berpengaruh terhadap kualitas hafalannya. Maka, sebagai seorang penghafal al-Qur'an yang tidak mau kehilangan hafalannya, memilih teman yang baik merupakan kewajiban. Pilihlah teman sesama mahasiswa yang menjadikan kita semakin termotivasi menjaga al-Qur'an. Jangan sampai memilih teman yang menjauhkan kita dari al-Qur'an.⁴⁸

Untuk memecahkan problematika diatas seorang penghafal al-Qur'an harus memiliki minat (*desere*) dan perhatian (*interes*) yang tinggi, dengan begitu dalam dirinya akan muncul konsentrasi yang tinggi secara serempak dan dengan sendirinya akan muncul *stimulus* dan *respons*, sehingga dengan kondisi demikian diharapkan minat dan perhatian yang tinggi senantiasa akan terbangun pada diri

⁴⁷ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal al-Qur'an*, 178.

⁴⁸ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal al-Qur'an*, 180.

seseorang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an.⁴⁹

3. Analisis Implementasi *Mudārasah* Al-Qur'an sebagai Dialog Santri *Tahfīz* dengan Al-Qur'an dalam Menjaga Hafalan di Pondok Pesantren An-Nur

Menghafal al-Qur'an dengan satu hari satu halaman (*One Day One Page*) tidak akan memberatkan santri, dan tujuan diterapkannya kegiatan *mudārasah* al-Qur'an serta *muraja'ah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nur Hadipolo, Jekulo, Kudus ini supaya hafalan al-Qur'an mereka akan tetap terjaga dengan baik, lancar, baik dari segi makhraj dan tajwid.

Tujuan pengasuh menerapkan *mudārasah* al-Qur'an karena, *Pertama*, supaya semua santri dapat menggali ingatan surat tersebut dan siap siaga untuk membacakan ayat atau surat yang menjadi gilirannya. *Kedua*, sebagai bentuk usaha seorang santri menghafal al-Qur'an dalam menjaga hafalannya seumur hidup karena sesungguhnya menjaga hafalan jauh lebih utama dan sedikit hafalan yang kuat lebih baik daripada banyak hafalan yang tersendat-sendat, yang tak mampu dibaca di luar kepala. *Ketiga*, supaya santri benar-benar menjadi *hafīzah Qur'anī' amālī*.

Untuk menjaga hafalan agar tidak mudah hilang, seorang santri diharuskan selalu mengulang-ulang bacaan disertai dengan menelaah makna yang terkandung di dalamnya tanpa rasa bosan dan pantang menyerah. Cara ini sangat baik dan terbukti efektif. Menelaah atau mengulang-ulang ini dapat dilakukan dengan sistem *mudārasah* al-Qur'an, yaitu sistem yang dilakukan dengan cara semua santri, satu persatu membaca hafalan baru

⁴⁹ Ridhoul Wahidi, dan Rofi'ul Wahyudi, *Metode Cepat Menghafal al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 45.

atau lama secara bergiliran dengan membentuk kelompok yang terdiri dari 3-12 orang, atau dengan *taqīr* yang secara rutin dilakukan sesuai dengan jadwal aktivitas sehari-hari di pesantren.

Adapun cara yang dilakukan oleh ulama' *mutaakhirin* antara lain yaitu:

Kebanyakan ulama' di Indonesia, beliau mengkhhatamkan al-Qur'an dengan mengambil masa satu pekan satu kali khatam. Diantara beliau itu KH. Idris Kamali, KH. Adlan Ali (Cirebon), KH. Zaini Miftah (Tebu Ireng), dan lain sebagainya.

Beliau mengkhhatamkan al-Qur'an dalam satu pekan satu kali, dengan menjadikan rumusan atau pembagian proporsi sebagai berikut:

- a. Sahabat utsman mengkhhatamkan dengan menggunakan jadwal sebagai berikut:
 - 1) Malam jum'at membaca surah al-fatihah sampai al-maidah.
 - 2) Malam sabtu membaca surah al-an'am sampai al-hud.
 - 3) Malam ahad membaca surah yusuf sampai maryam.
 - 4) Malam senin membaca surah thaha sampai asy-syu'ara.
 - 5) Malam selasa membaca surah al-ankabut sampai surah shad.
 - 6) Malam rabu membaca surah az-zumar sampai surah ar-rahman
 - 7) Malam kamis membaca surah al-waqi'ah sampai surah an-nas.⁵⁰
- b. Sahabat ibnu Mas'ud mengkhhatamkan dengan menggunakan jadwal sebagai berikut:
 - 1) Hari pertama membaca tiga surah.
 - 2) Hari kedua membaca lima surah.

⁵⁰ Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Asy Syamil Press & Grafika, 2000), 52

- 3) Hari ketiga membaca tujuh surah.
- 4) Hari keempat membaca sembilan surah.
- 5) Hari kelima membaca sebelas surah.
- 6) Hari keenam membaca tiga belas surah.
- 7) Hari ketujuh membaca selebihnya sehingga khatam.⁵¹

c. KH. Idris Kamali, KH. Adlan Ali (Cirebon), KH. Zaini Miftah (Tebu Ireng; mengkhatamkan dengan menggunakan rumusan “*fammi bishaūqīn*” yang dimaksud rumusan ini yaitu:

- 1) Fa’ sampai mim, ialah membaca surah al-fatihah sampai surah al-Maidah.
- 2) Mim sampai ya’, ialah membaca surah al-maidah sampai surah yunus.
- 3) Ya’ sampai ba’, ialah membaca surah yunus sampai surah bani israil.
- 4) Ba’ sampai syin, ialah membaca surah bani israil sampai surah asy-syu’ara.
- 5) Syin sampai wawu, ialah membaca surah asy-syu’ara sampai surah ash-shaffat.
- 6) Wawu sampai qaf, ialah membaca surah ash-shaffat sampai surah qaf.
- 7) Qof sampai khatam, ialah membaca surah qaf sampai khatam.

Rumusan ini dilakukan dengan dimulai hari jum’at dan diakhiri pada setiap hari kamis malam jum’at.⁵²

Penghafal al-Qur’an perlu menciptakan mekanisme untuk memelihara hafalannya sepanjang hayat, karena predikat *ḥāmilul Qur’an* akan disandangnya sampai akhir hayat. Hal ini bisa dilakukannya dengan menjadikannya sebagai rutinitas yang menyatu dengan kegiatan sehari-hari.

⁵¹ Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur’an*, 58

⁵² Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 88-90.

Dengan begitu usaha untuk memeliharanya tidak lagi akan dirasakannya sebagai suatu beban tetapi akan menjadi suatu kebutuhan.⁵³



⁵³ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 87.